

ANALISIS PEMAHAMAN ILMU TAJWID DAN KETERAMPILAN MEMBACA AL QUR AN SANTRI PONDOK PESANTREN NIDAU HAQ DEPOK

Rahmat Syahroni
Universitas IBN Khaldun Bogor
halimtubagus19@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat pemahaman santri terhadap hukum bacaan nun mati atau tanwin serta menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi pemahaman tersebut di Pondok Pesantren Nidaul Haq. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara dengan pimpinan pondok pesantren, guru tajwid, dan santri, serta didukung oleh dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemahaman santri terhadap hukum bacaan nun mati atau tanwin secara umum berada pada kategori cukup baik, terutama pada aspek pengenalan jenis-jenis hukum bacaan seperti izhar, idgham, iqlab, dan ikhfa. Namun demikian, pada aspek penerapan dalam membaca Al-Qur'an masih ditemukan santri yang belum konsisten, khususnya dalam membedakan bacaan ikhfa dan idgham. Faktor-faktor yang memengaruhi pemahaman santri meliputi kebijakan pendidikan pondok pesantren, metode pengajaran ustadz, penggunaan kitab Tuhfatul Athfal, perbedaan kemampuan awal santri, intensitas latihan mandiri, serta motivasi internal santri. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pemahaman tajwid santri dapat ditingkatkan melalui pembelajaran yang terstruktur, bimbingan intensif, dan latihan membaca Al-Qur'an secara berkelanjutan.

Kata Kunci: Pemahaman Santri, Tajwid, Nun Mati, Tanwin, Pesantren.

Abstract: *This study aims to examine students' understanding of the rules of nun sukun and tanwin recitation and to analyze the factors influencing their understanding at Nidaul Haq Islamic Boarding School. This research employed a qualitative approach with a descriptive method. Data were collected through interviews with the head of the boarding school, tajwid teachers, and students, supported by documentation. The findings indicate that students' understanding of the rules of nun sukun and tanwin is generally at a fairly good level, particularly in recognizing types of recitation rules such as izhar, idgham, iqlab, and ikhfa. However, inconsistencies were still found in practical application during Qur'anic recitation, especially in distinguishing between ikhfa and idgham. Factors influencing students' understanding include institutional educational policies, teaching methods, the use of Tuhfatul Athfal as a learning reference, differences in students' prior knowledge, practice intensity, and internal motivation. This study concludes that students' understanding of tajwid can be improved through structured learning, intensive guidance, and continuous practice in reciting the Qur'an correctly.*

Keywords: *Students' Understanding, Tajwid, Nun Sukun, Tanwin, Islamic Boarding School.*

PENDAHULUAN

Al-Qur'an merupakan kitab suci utama dalam Islam yang memiliki kedudukan sentral sebagai sumber ajaran teologis, etika, dan pedoman hidup umat Muslim. Sebagai wahyu ilahi yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW, Al-Qur'an tidak hanya memuat aspek linguistik dan retorik yang bernilai mukjizat, tetapi juga sarat dengan makna transendental tentang hubungan antara Tuhan, manusia, dan alam semesta (Hidayatullah, 2021).

Dalam konteks hermeneutika kontemporer, pembacaan Al-Qur'an dipandang sebagai aktivitas dialogis dan reflektif, yang melibatkan pemahaman makna teks secara filosofis dan kontekstual (Wahyuni, 2019). Oleh karena itu, memahami Al-Qur'an tidak hanya mencakup aspek semantik, tetapi juga mencakup aspek fonetik melalui ilmu tajwid, yang bertujuan menyempurnakan pelafalan dan menjaga keotentikan wahyu (Maulidah & Hidayat, 2021). Ilmu tajwid, sebagai bagian penting dari tradisi keilmuan Islam, mengatur pelafalan huruf berdasarkan makhraj dan sifat fonetisnya, dengan cakupan meliputi ahkamul huruf, ahkamul maddi wal qasr, serta ahkamul waqf wal ibtida' (Yusro, 2020;

Putri, 2019). Penguasaan ilmu ini bukan sekadar aspek teknis, melainkan bagian dari kewajiban syar'i, di mana pembelajarannya dikategorikan sebagai fardu kifayah dan penerapannya sebagai fardu 'ain bagi setiap Muslim yang mukallaf (Musthafa & Nurhayati, 2020).

Di tengah tantangan rendahnya literasi Al-Qur'an generasi muda, pendidikan tajwid sejak dini menjadi sangat penting. Dalam konteks ini, Pondok Pesantren Nidaulhaq menampilkan model pendidikan Islam berbasis tradisi salaf yang menekankan pemahaman kitab kuning serta pendalaman aspek tartil dan tajwid (Mubarok, 2019; Hadi & Aziz, 2021).

Melalui pendekatan hermeneutika, pesantren ini tidak hanya mengajarkan keterampilan membaca Al-Qur'an, tetapi juga menanamkan pemahaman nilai-nilai teologis dan spiritual yang terkandung dalam teks wahyu. Pembelajaran kitab Tuhfatul Athfal karya Syekh Sulaiman al-Jamzuri menjadi acuan utama dalam pengajaran tajwid di kalangan santri usia 10–15 tahun, mempermudah penguasaan hukum-hukum dasar seperti nun sukun, tanwin, dan ghunnah melalui pendekatan syair yang menarik (Amirullah & Yunus, 2020). Pendekatan ini menjadikan tajwid tidak hanya sebagai keterampilan teknis, tetapi juga sarana penguatan spiritualitas dan internalisasi nilai-nilai Al-Qur'an (Huda & Mukhibat, 2019).

Namun, berdasarkan observasi dan wawancara dengan KH. Lukman Nur Salim pada 24 September 2024, ditemukan bahwa sebagian besar santri Pondok Pesantren Nidaulhaq masih mengalami kesulitan dalam penerapan ilmu tajwid secara konsisten, khususnya dalam pengucapan makharijul huruf dan hukum-hukum bacaan lainnya. Ketidaktepatan ini dapat berdampak pada perubahan makna ayat dan menurunkan kualitas keindahan bacaan (Aisyah & Fahrudin, 2020; Rahmawati, 2019). Oleh karena itu, dibutuhkan strategi pedagogis yang lebih sistematis dan berkelanjutan dengan pendekatan interaktif dan kontekstual untuk meningkatkan kompetensi bacaan Al-Qur'an secara menyeluruh (Hafidz & Syamsuri, 2021). Dalam kerangka pendidikan Islam, pendekatan holistik terhadap pembelajaran tajwid di pesantren seperti Nidaulhaq menjadi relevan, karena menggabungkan dimensi intelektual dan spiritual sebagai fondasi dalam membentuk karakter Muslim yang religius, reflektif, dan mampu menjawab tantangan zaman (Mulyono & Pranoto, 2021; Muslih, 2018).

Berdasarkan temuan yang ada, dapat diidentifikasi beberapa permasalahan substantif yang menjadi landasan bagi penelitian ini, yakni ketidakmampuan sebagian besar santri dalam memahami dan mengaplikasikan ilmu tajwid secara tepat, serta kesulitan dalam menguasai makharijul huruf dengan benar. Kondisi tersebut berdampak langsung pada rendahnya kualitas bacaan Al-Qur'an santri, yang tercermin dalam ketidaklancaran dan ketidakfahsihan dalam melafalkan ayat-ayat Al-Qur'an sesuai dengan aturan tajwid yang sah.

METODOLOGI

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Metode penelitian kualitatif adalah penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah (sebagai lawannya eksperimen) di mana peneliti merupakan instrumen kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara purposive dan snowball, teknik pengumpulan dengan triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi (Creswell, 2014; Moleong, 2017).

Pendekatan fenomenologi merupakan pandangan berpikir yang menekankan pada pengalaman-pengalaman subjektif manusia dan interpretasinya. Pendekatan ini berusaha

untuk masuk ke dalam dunia konseptual para subjek yang ditelitinya sedemikian rupa sehingga dapat diperoleh pengertian mengenai apa dan bagaimana pengertian yang dikembangkan oleh mereka pada peristiwa dalam kehidupan sehari-hari (Creswell, 2014).

Menurut Bogdan dan Biklen (2003), analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.

Pengumpulan data pada penelitian kualitatif bisa menggunakan dua cara, yaitu partisipatif dan non partisipatif. Metode partisipatif meliputi wawancara dan observasi, sedangkan metode non partisipatif meliputi observasi, teknik kuisioner atau angket, serta dokumentasi (Moleong, 2017).

Sementara itu pada penelitian ini peneliti menggunakan metode partisipatif. Informasi yang diperlukan melalui pengasuh pondok pesantren dan dewan Ustadz bisa dilakukan dengan berinteraksi secara langsung. Dengan kata lain, penelitian kualitatif bisa dilakukan menggunakan cara partisipatif dengan teknik wawancara dan observasi. Sedangkan informasi yang diperoleh dari santri terkait pemahaman ilmu tajwid dengan teknik wawancara, observasi dan dokumentasi. Penelitian kualitatif lebih menekankan pada bahasa sebagai sarana penelitian. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang menghasilkan data secara deskriptif berupa kata-kata atau tulisan dari perilaku orang-orang yang diamati (Moleong, 2017).

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data observasi dan wawancara. Observasi (observation) berasal dari bahasa Latin yang berarti memperhatikan dan mengikuti. Dalam hal ini mengandung arti mengamati dengan teliti dan sistematis sasaran perilaku yang dituju. Peneliti melakukan observasi langsung di lokasi penelitian yang berada di Pondok Pesantren Nidaul Haq Cilodong, Kelurahan Cilodong, Kecamatan Cilodong, Kota Depok, dan melakukan wawancara kepada santri.

Dalam penelitian ini peneliti berupaya menggambarkan tentang bagaimana pemahaman ilmu tajwid santri Pondok Pesantren Nidaul Haq terhadap keterampilan membaca Al-Qur'an.

Jenis penelitian ini berlandaskan filsafat postpositivisme dan digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah (lawannya adalah eksperimen), peneliti merupakan kunci instrumen, sumber data dilakukan secara purposive sampling dan snowball sampling, dan hasil penelitian lebih menekankan pada makna daripada generalisasi. Sugiyono (2012:15). Secara umum sistematika bagian skripsi yang digunakan metode penelitian ini adalah: Kualitatif Observasi Alami.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Objek Penelitian

1. Profil Umum Pondok Pesantren Nidaul Haq Cilodong

Pondok Pesantren Nidaul Haq Cilodong merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam yang bernaung di bawah Yayasan Pesantren Nidaul Haq Cilodong, berlokasi di Kampung Bakung RT 001 RW 005, Kelurahan Cilodong, Kecamatan Cilodong, Kota Depok, Provinsi Jawa Barat, dengan alamat surel nidaulhaqcilodong@gmail.com dan nomor telepon 021-27618857. Yayasan ini berdiri secara resmi berdasarkan Akta Notaris Nomor 08 dan telah terdaftar melalui Surat Keputusan Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia (Kemenkumham) Nomor AHU-0028188.AH.01.04 Tahun 2021, tertanggal 29 November 2021.

Sebagai lembaga pendidikan Islam, Pondok Pesantren Nidaul Haq Cilodong berkomitmen untuk melaksanakan kegiatan di bidang sosial, kemanusiaan, dan keagamaan. Pondok ini menampung dan mendidik santri dari berbagai daerah, terutama anak-anak yatim,

piatu, dan yatim piatu. Mereka diberi fasilitas pendidikan dan kehidupan secara gratis, termasuk kebutuhan sehari-hari serta uang saku. Melalui program ini, pondok berupaya membantu anak-anak kurang mampu agar memperoleh pendidikan yang layak dan pembinaan moral yang kuat.

Dalam bidang keagamaan, para santri dibimbing secara intensif melalui kegiatan rutin seperti pengajian, kajian kitab klasik, tahfidz Al-Qur'an, tafsir, akidah, fikih, nahwu, dan sharaf. Selain itu, mereka juga mendapatkan pendidikan akhlak yang bersumber dari ajaran Islam klasik, salah satunya melalui kitab Ta'lim al-Muta'allim yang menjadi pedoman dalam menanamkan nilai-nilai adab murid kepada Ustadz. Nilai-nilai dalam kitab tersebut tidak hanya diajarkan secara teoritis di kelas, tetapi juga dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari, baik di dalam maupun di luar pondok pesantren.

Selain fokus pada pendidikan agama, Pondok Pesantren Nidaul Haq Cilodong juga memberikan perhatian pada pengembangan keterampilan dan seni, seperti pelatihan pencak silat, tata boga, dan musik islami. Tujuan dari program ini adalah untuk membentuk santri yang berkarakter mandiri, berdaya saing, dan siap berkontribusi positif di masyarakat. Pendekatan pendidikan yang diterapkan pondok bersifat holistik, yakni menggabungkan aspek spiritual, intelektual, emosional, dan sosial dalam satu sistem pembelajaran terpadu.

2. Visi dan Misi Pondok Pesantren

1) Visi Pondok Pesantren Nidaul Haq Cilodong adalah:

"Mencetak manusia yang muttafaqah fiddin untuk menjadi kader pemimpin umat dan bangsa dengan memegang teguh ajaran ulama salaf, mengambil unsur baru yang lebih baik, serta berakhlak mulia."

2) Misi

Adapun misinya meliputi beberapa hal pokok, yaitu:

- a) Mendidik kader-kader umat dan bangsa yang ber-tafaqquh fiddin untuk menjadi ulama, zuama, dan cendekiawan muslim yang bertakwa kepada Allah SWT.
- b) Membentuk santri yang berakhlak mulia, berpengetahuan luas, serta memiliki jasmani yang sehat dan keterampilan yang bermanfaat.
- c) Menumbuhkan semangat kemandirian dan tanggung jawab sosial di kalangan santri agar mampu menjadi teladan di tengah masyarakat.
- d) Menjaga keseimbangan antara ilmu pengetahuan, spiritualitas, dan moralitas sebagai bekal hidup di masa depan.

Visi dan misi tersebut menjadi pedoman utama dalam setiap kegiatan pendidikan dan pembinaan di pondok pesantren. Segala bentuk kegiatan, mulai dari proses pembelajaran hingga kegiatan sosial, dirancang untuk menginternalisasikan nilai-nilai akhlak dan adab Islami ke dalam kepribadian santri.

3. Kegiatan Pendidikan dan Keagamaan

Pondok Pesantren Nidaul Haq Cilodong menyelenggarakan berbagai kegiatan pendidikan, baik formal maupun nonformal. Kegiatan formal dilaksanakan melalui Madrasah Diniyah Nidaul Haq, yang berada di bawah naungan yayasan dan terintegrasi dengan sistem pondok pesantren. Sementara itu, kegiatan nonformal dilakukan melalui kajian kitab kuning, halaqah tahfidz Al-Qur'an, serta pengajian rutin mingguan yang diikuti oleh seluruh santri dan masyarakat sekitar.

Selain kegiatan keilmuan, pondok juga aktif mengadakan kegiatan sosial-keagamaan seperti santunan anak yatim, bakti sosial, dan pelatihan kewirausahaan islami. Semua kegiatan ini bertujuan untuk membentuk santri yang tidak hanya berilmu dan berakhlak, tetapi juga memiliki kepedulian sosial dan tanggung jawab moral terhadap lingkungannya.

4. Peran Sosial dan Kebermanfaatan Pesantren

Pondok Pesantren Nidaul Haq Cilodong memiliki peran strategis dalam masyarakat sebagai pusat pendidikan, pembinaan akhlak, dan dakwah Islam. Pesantren ini menjadi tempat pembentukan generasi muda yang tangguh, berakhlak, dan berjiwa sosial tinggi. Dalam bidang

kemanusiaan, yayasan turut membantu masyarakat sekitar yang membutuhkan melalui kegiatan amal jariyah dan kerja sama dengan para donatur.

Pembangunan asrama santri yang direncanakan pada tahun 2025 merupakan bagian dari upaya peningkatan kualitas sarana pendidikan dan kenyamanan belajar. Dengan adanya fasilitas asrama yang layak, diharapkan proses pembelajaran dan pembinaan karakter santri dapat berjalan lebih efektif dan kondusif.

Secara keseluruhan, Pondok Pesantren Nidaul Haq Cilodong adalah lembaga pendidikan Islam yang tidak hanya berfokus pada pengajaran ilmu agama, tetapi juga pada pembentukan karakter dan kemandirian santri. Dengan visi besar mencetak kader pemimpin umat yang berilmu dan berakhlak, pondok ini berperan penting dalam melahirkan generasi muda yang siap menjadi pelanjut perjuangan dakwah dan pembangunan bangsa. Sistem pendidikan yang diterapkan berpadu antara tradisi salaf dan kebutuhan modern, menjadikan Pondok Pesantren Nidaul Haq Cilodong sebagai lembaga yang dinamis dan relevan dengan perkembangan zaman.

B. Hasil Temuan

1. Hasil Observasi

Hasil observasi menunjukkan bahwa ketepatan santri dalam melafalkan makharijul huruf, khususnya huruf nun, mim, ba, lam, dan ra, secara umum sudah cukup baik, meskipun masih terdapat beberapa santri yang belum konsisten dalam pengucapan huruf tertentu. Dalam penerapan hukum bacaan nun sukun dan tanwin, santri telah mampu mengenali dan menerapkan izhar, idgham, iqlab, dan ikhfa, namun kesalahan masih ditemukan terutama pada bacaan ikhfa dan iqlab saat membaca ayat Al-Qur'an.

Dari segi kelancaran membaca, terlihat adanya perbedaan kemampuan antar santri, di mana sebagian santri membaca dengan lancar, sementara yang lain masih terbata-bata pada bacaan yang kompleks. Kualitas ghunnah pada bacaan idgham dan ikhfa sebagian besar sudah mendekati dua harakat, namun belum sepenuhnya stabil. Sikap dan adab membaca Al-Qur'an santri tergolong baik, ditunjukkan dengan keseriusan, ketertiban, dan sikap sopan selama pembelajaran.

Metode pembimbingan Ustadz melalui pemberian contoh, koreksi langsung, dan penguatan bacaan terbukti membantu santri memperbaiki kesalahan. Respons santri terhadap koreksi bersifat positif dan menunjukkan adanya peningkatan pemahaman. Situasi pembelajaran berlangsung kondusif dengan dukungan penggunaan kitab *Tuhfatul Athfal* sebagai media utama serta dokumentasi kegiatan sebagai data pendukung penelitian.

2. Hasil Wawancara

a. Pemahaman santri Pondok Pesantren Nidaulhaq terhadap hukum bacaan *nun mati* atau *tanwin*

Pemahaman santri terhadap hukum bacaan nun mati atau tanwin merupakan aspek fundamental dalam keterampilan membaca Al-Qur'an sesuai kaidah ilmu tajwid. Hukum bacaan tersebut, yang meliputi izhar, idgham, iqlab, dan ikhfa, menuntut tidak hanya penguasaan teori, tetapi juga kemampuan penerapan secara praktis dalam bacaan. Oleh karena itu, untuk memperoleh gambaran yang komprehensif mengenai tingkat pemahaman santri, peneliti menggali data melalui wawancara dengan pimpinan pondok pesantren, Ustadz pengampu tajwid, dan santri sebagai subjek utama pembelajaran.

Pendekatan ini dilakukan agar pemahaman santri dapat dianalisis secara utuh dari perspektif kebijakan, proses pembelajaran, serta pengalaman langsung santri dalam mempelajari dan mempraktikkan hukum bacaan nun mati atau tanwin.

Pemahaman santri terhadap hukum bacaan nun mati atau tanwin dibangun melalui kebijakan pondok yang mewajibkan pembelajaran tajwid secara sistematis. Pimpinan Pondok Pesantren Nidaul Haq menegaskan bahwa tajwid bukan sekadar pelajaran tambahan, melainkan bagian inti dari pendidikan Al-Qur'an. Hal ini tercermin dalam pernyataannya:

"Pondok pesantren mewajibkan seluruh santri mempelajari ilmu tajwid sebagai bagian dari kurikulum diniyah. Pembelajaran tajwid dilaksanakan secara rutin dan terintegrasi dengan kegiatan membaca Al-Qur'an harian." (Wawancara Pimpinan Pondok Pesantren)

Kebijakan tersebut menunjukkan bahwa pemahaman santri terhadap hukum bacaan nun mati atau tanwin dibentuk melalui pembiasaan yang berkelanjutan. Tujuan pembelajaran yang ditetapkan pondok juga menekankan aspek ketepatan bacaan sesuai kaidah tajwid. Pimpinan pondok menjelaskan:

"Tujuan utama pembelajaran tajwid adalah agar santri mampu membaca Al-Qur'an dengan benar sesuai kaidah tajwid, fasih dalam pelafalan huruf, serta memahami adab membaca Al-Qur'an dengan baik." (Wawancara Pimpinan Pondok Pesantren)

Dalam praktik pembelajaran, Ustadz atau ustadz berperan langsung dalam menanamkan pemahaman hukum nun mati atau tanwin melalui metode talaqqi dan praktik membaca. Ustadz tajwid menyampaikan bahwa proses pembelajaran lebih menekankan pada contoh dan pengulangan bacaan:

"Metode yang digunakan adalah metode talaqqi dan demonstrasi, yaitu Ustadz mencontohkan bacaan yang benar kemudian santri menirukan dan mempraktikkannya secara langsung." (Wawancara Ustadz)

Fokus materi yang diajarkan kepada santri juga secara spesifik mengarah pada hukum bacaan nun mati atau tanwin. Ustadz menjelaskan:

"Fokus pembelajaran tajwid adalah hukum bacaan nun sukun dan tanwin, makharijul huruf, serta penerapan ghunnah dalam bacaan Al-Qur'an." (Wawancara Ustadz)

Meskipun pembelajaran telah berjalan secara rutin, tingkat pemahaman santri terhadap hukum bacaan nun mati atau tanwin masih bersifat beragam. Ustadz mengungkapkan bahwa sebagian santri telah memahami materi, namun sebagian lainnya masih memerlukan pendampingan:

"Secara umum pemahaman santri cukup baik, namun masih terdapat sebagian santri yang membutuhkan bimbingan lebih intensif terutama dalam penerapan praktik membaca." (Wawancara Ustadz)

Kesulitan santri dalam memahami hukum bacaan nun mati atau tanwin terutama terlihat pada penerapan praktik, bukan pada pengenalan istilah. Ustadz menegaskan adanya kesalahan yang berulang dalam bacaan santri:

"Kesalahan yang sering terjadi adalah kurang tepatnya pengucapan makharijul huruf dan belum konsisten dalam menerapkan hukum ikhfā dan idghām." (Wawancara Ustadz)

Pandangan Ustadz tersebut sejalan dengan pengakuan santri mengenai tingkat pemahaman mereka. Salah satu santri menyatakan:

"Sebagian besar sudah memahami, namun masih perlu latihan agar lebih lancar dalam penerapannya saat membaca Al-Qur'an." (Wawancara Santri)

Santri juga mengungkapkan bahwa kesulitan utama terletak pada membedakan jenis hukum bacaan nun mati atau tanwin dalam praktik membaca:

"Bagian yang paling sulit adalah membedakan bacaan ikhfā dan idghām karena membutuhkan ketelitian dalam pelafalan." (Wawancara Santri)

Meskipun demikian, proses bimbingan yang dilakukan oleh Ustadz dirasakan sangat membantu dalam meningkatkan pemahaman santri. Hal ini diungkapkan secara langsung oleh santri:

"Bimbingan ustadz sangat membantu karena kesalahan bacaan langsung diperbaiki dan dijelaskan." (Wawancara Santri)

Seiring dengan proses pembelajaran yang berkelanjutan, santri merasakan adanya perubahan positif dalam kemampuan membaca Al-Qur'an mereka. Salah satu santri menyampaikan:

"Bacaan menjadi lebih lancar dan lebih memahami aturan tajwid dibandingkan sebelumnya."(Wawancara Santri)

Upaya peningkatan pemahaman santri juga terus dilakukan oleh pihak pondok melalui pembiasaan dan pengulangan materi. Pimpinan pondok menjelaskan:

"Pondok meningkatkan kualitas bacaan santri dengan memperbanyak latihan membaca, memberikan bimbingan intensif, serta melakukan pengulangan materi tajwid secara bertahap dan berkelanjutan." (Wawancara Pimpinan Pondok Pesantren)

b. Faktor yang mempengaruhi tingkat pemahaman santri terhadap hukum bacaan nun mati atau tanwin

Pemahaman santri terhadap hukum bacaan nun mati atau tanwin merupakan bagian penting dalam penguasaan ilmu tajwid, karena materi ini termasuk dasar yang paling sering muncul dalam bacaan Al-Qur'an. Tingkat pemahaman santri tidak terbentuk secara tunggal, melainkan dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berkaitan, baik yang bersumber dari kebijakan lembaga, metode pengajaran Ustadz, maupun motivasi dan pengalaman belajar santri itu sendiri. Oleh karena itu, analisis terhadap faktor-faktor yang memengaruhi pemahaman santri perlu dilihat secara komprehensif melalui pandangan pimpinan pondok, Ustadz, dan santri.

Salah satu faktor utama yang memengaruhi tingkat pemahaman santri adalah kebijakan pendidikan pondok pesantren yang secara tegas mewajibkan pembelajaran ilmu tajwid dilaksanakan secara terstruktur, sistematis, dan berkelanjutan, sehingga santri tidak hanya diperkenalkan pada teori tajwid secara konseptual, tetapi juga dibiasakan untuk mempraktikkan hukum-hukum bacaan, termasuk nun mati atau tanwin, dalam kegiatan membaca Al-Qur'an sehari-hari yang terintegrasi dengan seluruh aktivitas pembelajaran diniyah di pondok pesantren. Pimpinan Pondok Pesantren Nidaul Haq menegaskan bahwa:

"Pondok pesantren mewajibkan seluruh santri mempelajari ilmu tajwid sebagai bagian dari kurikulum diniyah. Pembelajaran tajwid dilaksanakan secara rutin dan terintegrasi dengan kegiatan membaca Al-Qur'an harian."(Wawancara Pimpinan Pondok Pesantren).

Kebijakan tersebut memperkuat posisi ilmu tajwid, khususnya hukum bacaan nun mati dan tanwin, sebagai materi pokok dan wajib yang harus dipahami oleh seluruh santri dalam proses pembelajaran Al-Qur'an. Penegasan ini menunjukkan bahwa penguasaan tajwid tidak dipandang sebagai pelengkap semata, melainkan sebagai kompetensi dasar yang menentukan kualitas bacaan santri. Tujuan pembelajaran pun diarahkan secara jelas agar santri tidak hanya mampu membaca teks Al-Qur'an secara lancar, tetapi juga mampu menerapkan kaidah-kaidah tajwid secara tepat, konsisten, dan sesuai dengan tuntunan yang telah ditetapkan dalam ilmu tajwid. Hal ini disampaikan oleh pimpinan pondok:

"Tujuan utama pembelajaran tajwid adalah agar santri mampu membaca Al-Qur'an dengan benar sesuai kaidah tajwid, fasih dalam pelafalan huruf, serta memahami adab membaca Al-Qur'an dengan baik."(Wawancara Pimpinan Pondok Pesantren)

Faktor lain yang berpengaruh adalah penggunaan kitab rujukan yang disusun secara sistematis dan disesuaikan dengan tingkat kemampuan santri, sehingga materi tajwid dapat dipahami secara bertahap dan tidak memberatkan. Kitab *Tuhfatul Athfal* dipilih sebagai pedoman utama dalam pembelajaran karena penyajiannya yang ringkas, runtut, dan mudah dipahami, khususnya dalam menjelaskan hukum bacaan nun sukun dan tanwin, yang merupakan materi dasar namun krusial dalam membaca Al-Qur'an secara benar. Struktur kitab yang jelas serta penggunaan contoh-contoh bacaan yang aplikatif membantu santri memahami teori sekaligus mempraktikkannya secara langsung dalam kegiatan membaca Al-Qur'an sehari-hari. Pimpinan pondok menjelaskan:

"Kitab Tuhfatul Athfal dipilih karena materinya ringkas, sistematis, dan mudah dipahami oleh santri pemula. Selain itu, kitab ini sudah lama digunakan di pesantren dan terbukti efektif dalam mengajarkan dasar-dasar ilmu tajwid."(Wawancara Pimpinan Pondok Pesantren).

Dari sisi Ustadz, metode pengajaran menjadi faktor penting dalam membantu pemahaman santri terhadap hukum bacaan nun mati atau tanwin, karena metode yang digunakan secara langsung memengaruhi cara santri menerima, memahami, dan mempraktikkan materi tajwid dalam kegiatan membaca Al-Qur'an sehari-hari. Pemilihan metode yang menekankan pada contoh bacaan, pengulangan, serta praktik langsung memungkinkan santri tidak hanya memahami konsep secara teoritis, tetapi juga mampu menerapkannya secara tepat sesuai dengan kaidah tajwid yang benar. Ustadz menyampaikan bahwa pembelajaran tajwid dilakukan secara langsung melalui praktik bacaan:

"Metode yang digunakan adalah metode talaqqi dan demonstrasi, yaitu Ustadz mencontohkan bacaan yang benar kemudian santri menirukan dan mempraktikkannya secara langsung." (Wawancara Ustadz)

Fokus materi yang diajarkan juga memengaruhi tingkat pemahaman santri, karena penekanan pembelajaran pada materi-materi tertentu, khususnya hukum bacaan nun mati atau tanwin, membuat santri lebih sering berinteraksi dengan konsep tersebut baik secara teoritis maupun praktis, sehingga membantu mereka mengenali, mengingat, dan menerapkan kaidah tajwid secara lebih konsisten dalam bacaan Al-Qur'an. Ustadz menegaskan bahwa hukum bacaan nun sukun dan tanwin menjadi perhatian utama:

"Fokus pembelajaran tajwid adalah hukum bacaan nun sukun dan tanwin, makbarijul huruf, serta penerapan ghunnah dalam bacaan Al-Qur'an." (Wawancara Ustadz)

Meskipun secara umum pemahaman santri dinilai cukup baik, Ustadz mengakui adanya perbedaan kemampuan antar santri:

"Secara umum pemahaman santri cukup baik, namun masih terdapat sebagian santri yang membutuhkan bimbingan lebih intensif terutama dalam penerapan praktik membaca." (Wawancara Ustadz)

Kesalahan dalam penerapan hukum nun mati dan tanwin juga memengaruhi tingkat pemahaman santri, terutama pada aspek ikhfa dan idgham, karena kedua hukum bacaan tersebut menuntut ketelitian dalam mengenali huruf setelah nun mati atau tanwin serta ketepatan dalam pelafalan sesuai kaidah tajwid, sehingga kekeliruan yang berulang dapat menyebabkan santri kurang konsisten dan belum sepenuhnya memahami perbedaan karakteristik bacaan antara ikhfa dan idgham dalam praktik membaca Al-Qur'an. Ustadz menyampaikan:

"Kesalahan yang sering terjadi adalah kurang tepatnya pengucapan makbarijul huruf dan belum konsisten dalam menerapkan hukum ikhfa dan idgham." (Wawancara Ustadz)

Untuk mengatasi hal tersebut, guru melakukan koreksi secara langsung:

"Koreksi dilakukan secara langsung dengan menghentikan bacaan santri, memberikan contoh ulang, dan meminta santri mengulangi bacaan hingga benar." (Wawancara Guru).

Dari sisi santri, latihan dan pengalaman belajar langsung sangat memengaruhi pemahaman mereka, karena melalui proses membaca bersama, mendengarkan contoh bacaan dari ustadz, serta mempraktikkan hukum bacaan nun mati atau tanwin secara berulang, santri tidak hanya memahami materi secara teoritis, tetapi juga mampu menerapkannya secara nyata dalam bacaan Al-Qur'an sehari-hari. Latihan yang dilakukan secara terus-menerus membantu santri mengenali perbedaan antar hukum bacaan, memperbaiki kesalahan pelafalan, serta menumbuhkan kebiasaan membaca Al-Qur'an sesuai dengan kaidah tajwid yang benar. Seorang santri menyatakan:

"Sebagian besar sudah memahami, namun masih perlu latihan agar lebih lancar dalam penerapannya saat membaca Al-Qur'an." (Wawancara Santri).

Proses pembelajaran yang bersifat praktik dirasakan membantu santri dalam memahami hukum bacaan, karena santri tidak hanya menerima penjelasan secara teoritis, tetapi juga terlibat langsung dalam kegiatan membaca Al-Qur'an, mendengarkan contoh bacaan yang benar dari ustadz, serta mempraktikkan hukum bacaan nun mati atau tanwin

secara berulang, sehingga pemahaman yang diperoleh menjadi lebih konkret dan mudah diterapkan dalam bacaan sehari-hari.

"Pembelajaran dilakukan dengan membaca bersama, mendengarkan contoh bacaan dari ustadz, lalu mempraktikkannya secara langsung." (Wawancara Santri).

Namun, santri juga mengungkapkan adanya kesulitan pada materi tertentu, khususnya pada hukum bacaan nun mati atau tanwin yang menuntut ketelitian tinggi dalam pelafalan dan pendengaran, sehingga dalam praktik membaca Al-Qur'an masih diperlukan latihan yang berulang dan bimbingan langsung dari ustadz agar kesalahan bacaan dapat diminimalkan dan pemahaman santri menjadi lebih optimal.

"Bagian yang paling sulit adalah membedakan bacaan ikhfa dan idgham karena membutuhkan ketelitian dalam pelafalan." (Wawancara Santri).

Bimbingan guru menjadi faktor penting yang membantu santri mengatasi kesulitan tersebut, karena melalui pendampingan yang dilakukan secara langsung, santri tidak hanya mengetahui letak kesalahan dalam membaca hukum bacaan nun mati atau tanwin, tetapi juga memperoleh penjelasan yang jelas dan contoh bacaan yang benar, sehingga proses perbaikan bacaan dapat dilakukan secara bertahap dan berkelanjutan sesuai dengan kemampuan masing-masing santri.

"Ya, bimbingan ustadz sangat membantu karena kesalahan bacaan langsung diperbaiki dan dijelaskan." (Wawancara Santri).

Motivasi internal santri juga turut memengaruhi tingkat pemahaman mereka, karena dorongan yang berasal dari kesadaran pribadi untuk membaca Al-Qur'an secara benar mendorong santri untuk lebih sungguh-sungguh dalam mengikuti pembelajaran tajwid, memperhatikan penjelasan ustadz, serta berupaya menerapkan hukum :bacaan nun mati atau tanwin secara tepat dalam praktik membaca sehari-hari:

"Motivasi utama adalah keinginan membaca Al-Qur'an dengan benar dan mendapatkan pahala." (Wawancara Santri).

Seiring berjalannya proses pembelajaran tajwid yang dilakukan secara rutin dan berkesinambungan, santri merasakan adanya peningkatan kemampuan dalam membaca Al-Qur'an, baik dari segi kelancaran bacaan maupun pemahaman terhadap penerapan hukum bacaan, khususnya hukum bacaan nun mati dan tanwin. Peningkatan tersebut tidak hanya dirasakan pada aspek teknis pelafalan, tetapi juga pada kesadaran santri dalam menerapkan kaidah tajwid secara lebih tepat saat membaca. Hal ini sebagaimana disampaikan oleh santri yang menyatakan:

"Ya, bacaan menjadi lebih lancar dan lebih memahami aturan tajwid dibandingkan sebelumnya." (Wawancara Santri).

C. Pembahasan Temuan

1. Pembahasan Pemahaman Santri terhadap Hukum Bacaan Nun Mati atau Tanwin

Pemahaman santri terhadap hukum bacaan nun mati atau tanwin pada hakikatnya merupakan bagian dari pemahaman ilmu tajwid sebagai kemampuan kognitif dan aplikatif dalam membaca Al-Qur'an sesuai kaidah yang benar. Dalam Bab II telah dijelaskan bahwa pemahaman tidak hanya berhenti pada penguasaan konsep, tetapi mencakup kemampuan menerapkan pengetahuan tersebut secara tepat dalam praktik (Sudjana, 2016). Temuan penelitian menunjukkan bahwa santri Pondok Pesantren Nidaul Haq secara umum telah mengenal konsep dasar hukum bacaan nun mati dan tanwin, seperti izhar, idgham, iqlab, dan ikhfa, meskipun tingkat penguasaan aplikatifnya masih bervariasi antar individu.

Secara teoretis, pemahaman ilmu tajwid menurut Mas'ud Syafi'i menekankan pada proses membaguskan bacaan Al-Qur'an secara perlahan, jelas, dan sesuai dengan hukum-hukum bacaan (Syafi'i, 2018). Hal ini selaras dengan kondisi santri yang menyatakan bahwa mereka telah memahami materi secara konseptual, tetapi masih membutuhkan latihan

berulang agar lebih lancar dalam penerapannya. Kondisi ini menunjukkan bahwa pemahaman santri berada pada tahap transisi antara pengetahuan deklaratif dan keterampilan prosedural, sebagaimana dijelaskan dalam teori belajar kognitif (Bloom, 1956).

Penggunaan kitab *Tuhfatul Athfal* sebagai rujukan utama juga memiliki kontribusi signifikan terhadap pemahaman santri. Kitab ini secara teoretis dirancang untuk santri pemula dengan pendekatan nadzam yang sistematis dan mudah dihafal (Al-Jamzuri, t.t.). Dalam Bab II dijelaskan bahwa penyajian materi secara ringkas dan berirama dapat membantu penguatan memori jangka panjang (Amirullah & Yunus, 2020). Temuan penelitian memperlihatkan bahwa santri lebih mudah mengingat jenis-jenis hukum bacaan nun mati dan tanwin melalui syair, meskipun masih mengalami kesulitan saat menghadapi konteks ayat yang kompleks.

Dari perspektif keterampilan membaca Al-Qur'an, pemahaman hukum nun mati dan tanwin berfungsi sebagai fondasi bagi terciptanya bacaan yang tartil dan fasih. Tarigan menyatakan bahwa membaca merupakan proses aktif yang melibatkan pengenalan simbol, pemahaman makna, dan ketepatan pelafalan (Tarigan, 2015). Dalam konteks membaca Al-Qur'an, ketepatan pelafalan menjadi lebih krusial karena kesalahan tajwid dapat mengubah makna lafaz (Aisyah & Fahrudin, 2020). Hal ini menjelaskan mengapa santri yang belum konsisten menerapkan hukum nun mati dan tanwin masih mengalami ketidaktepatan dalam bacaan.

Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa pemahaman santri meningkat seiring dengan praktik membaca yang berkelanjutan. Hal ini sejalan dengan teori belajar behavioristik yang menekankan pentingnya pengulangan (drill) dalam membentuk kebiasaan dan keterampilan (Skinner, 1953). Ketika santri secara rutin membaca Al-Qur'an dengan pendampingan ustadz, pemahaman mereka terhadap hukum bacaan nun mati dan tanwin tidak hanya bersifat teoritis, tetapi berkembang menjadi kemampuan praktis yang lebih stabil.

Dengan demikian, pemahaman santri terhadap hukum bacaan nun mati atau tanwin dapat dipahami sebagai hasil interaksi antara penguasaan konsep tajwid, metode pembelajaran, intensitas latihan, serta kesadaran religius santri dalam menjaga kualitas bacaan Al-Qur'an. Temuan ini menguatkan teori pada Bab II yang menegaskan bahwa pemahaman ilmu tajwid merupakan proses bertahap yang membutuhkan kesinambungan antara pengetahuan dan praktik (Musthafa & Nurhayati, 2020).

2. Pembahasan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pemahaman Santri terhadap Hukum Bacaan Nun Mati atau Tanwin

Faktor pertama yang memengaruhi pemahaman santri adalah kebijakan pendidikan pondok pesantren. Dalam Bab II dijelaskan bahwa lingkungan pendidikan yang kondusif dan sistem pembelajaran yang terstruktur sangat berpengaruh terhadap keberhasilan belajar santri (Mulyono & Pranoto, 2021). Temuan penelitian menunjukkan bahwa kewajiban mempelajari tajwid sebagai bagian dari kurikulum diniyah menjadikan hukum bacaan nun mati dan tanwin sebagai materi yang dipelajari secara konsisten dan berulang, sehingga memperkuat pemahaman santri.

Faktor kedua adalah metode pengajaran ustadz, khususnya metode talaqqi dan demonstrasi. Secara teoretis, metode talaqqi merupakan pendekatan klasik dalam pendidikan Al-Qur'an yang menekankan transmisi bacaan secara langsung dari guru ke murid (Huda & Mukhibat, 2019). Metode ini selaras dengan teori belajar sosial Bandura yang menyatakan bahwa individu belajar melalui proses meniru model yang dianggap kompeten (Bandura, 1977). Temuan penelitian memperlihatkan bahwa santri lebih mudah memahami hukum bacaan nun mati dan tanwin ketika ustadz memberikan contoh langsung dan koreksi seketika.

Faktor ketiga adalah latar belakang kemampuan awal santri. Dalam Bab II dijelaskan bahwa perbedaan pengalaman belajar sebelumnya memengaruhi kecepatan dan kedalaman pemahaman (Nurhadi, 2019). Santri yang telah memiliki dasar tajwid sebelum masuk pesantren cenderung lebih cepat memahami perbedaan ikhfa, idgham, dan izhar dibandingkan

santri yang baru mengenal tajwid secara formal. Hal ini menunjukkan bahwa pemahaman tajwid bersifat kumulatif dan dipengaruhi oleh pengalaman belajar sebelumnya.

Faktor keempat adalah intensitas latihan mandiri. Teori psikomotorik menjelaskan bahwa keterampilan hanya dapat berkembang secara optimal melalui latihan berulang dan berkesinambungan (Syaiful & Sa'diyah, 2020). Temuan penelitian menunjukkan bahwa keterbatasan waktu latihan di luar jam pelajaran menjadi salah satu penghambat pemahaman santri terhadap hukum bacaan nun mati dan tanwin. Hal ini menguatkan pandangan bahwa pemahaman tajwid tidak cukup diperoleh melalui pembelajaran teoritis semata.

Faktor kelima adalah motivasi internal santri. Dalam Bab II dijelaskan bahwa motivasi religius memiliki peran penting dalam keberhasilan pembelajaran Al-Qur'an (Muslih, 2018). Santri yang memiliki dorongan kuat untuk membaca Al-Qur'an dengan benar cenderung lebih serius dalam mempelajari dan menerapkan hukum bacaan nun mati dan tanwin. Motivasi ini berfungsi sebagai penggerak utama yang mendorong santri untuk terus memperbaiki kualitas bacaan mereka.

Secara keseluruhan, faktor-faktor yang memengaruhi pemahaman santri terhadap hukum bacaan nun mati atau tanwin mencakup aspek struktural, pedagogis, individual, dan psikologis. Temuan penelitian ini sejalan dengan kerangka teoritis pada Bab II yang menegaskan bahwa pemahaman ilmu tajwid merupakan hasil dari interaksi antara lingkungan pendidikan, metode pengajaran, latihan berkelanjutan, dan motivasi belajar santri (Hafidz & Syamsuri, 2021).

KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk memahami tingkat pemahaman santri terhadap hukum bacaan nun mati atau tanwin serta mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi pemahaman tersebut. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan pada bab sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa pemahaman santri terhadap hukum bacaan nun mati atau tanwin tidak hanya dipengaruhi oleh penguasaan materi secara teoritis, tetapi juga oleh proses pembelajaran, kebijakan lembaga, serta motivasi dan kebiasaan belajar santri. Adapun kesimpulan penelitian ini adalah sebagai berikut:

Pemahaman santri terhadap hukum bacaan nun mati atau tanwin secara umum berada pada kategori cukup baik, ditandai dengan kemampuan santri mengenali dan menjelaskan jenis-jenis hukum bacaan seperti izhar, idgham, iqlab, dan ikhfa. Meskipun demikian, pemahaman tersebut belum sepenuhnya merata pada aspek penerapan, karena masih ditemukan santri yang belum konsisten dalam mengaplikasikan hukum bacaan nun mati dan tanwin saat membaca Al-Qur'an. Kondisi ini menunjukkan bahwa pemahaman santri lebih dominan pada aspek kognitif, sementara aspek keterampilan membaca masih membutuhkan penguatan melalui latihan yang berkelanjutan dan bimbingan intensif.

Faktor-faktor yang memengaruhi pemahaman santri terhadap hukum bacaan nun mati atau tanwin meliputi kebijakan pendidikan pondok pesantren, metode pengajaran ustadz, penggunaan kitab rujukan, perbedaan kemampuan awal santri, intensitas latihan, serta motivasi internal santri. Kebijakan pondok yang mewajibkan pembelajaran tajwid, metode talaqqi dan demonstrasi yang diterapkan ustadz, serta penggunaan kitab *Tuhfatul Athfal* memberikan kontribusi positif terhadap pemahaman santri. Namun, perbedaan latar belakang pendidikan dan keterbatasan waktu latihan mandiri menjadi faktor penghambat yang memengaruhi konsistensi penerapan hukum bacaan. Motivasi religius santri menjadi faktor pendukung penting yang mendorong peningkatan kualitas bacaan Al-Qur'an secara bertahap.

Saran

1. Bagi Pondok Pesantren

Pondok pesantren diharapkan dapat terus memperkuat kebijakan pembelajaran tajwid dengan menambah alokasi waktu praktik membaca Al-Qur'an, khususnya pada materi hukum

bacaan nun mati dan tanwin. Selain itu, pondok juga disarankan untuk mengembangkan program pembinaan bacaan Al-Qur'an secara lebih intensif bagi santri yang memiliki kemampuan dasar tajwid yang masih rendah, sehingga pemerataan pemahaman santri dapat tercapai secara optimal.

2. Bagi Ustadz Pengajar

Guru tajwid diharapkan dapat mempertahankan dan mengembangkan metode talaqqi dan demonstrasi dengan variasi pendekatan yang lebih kontekstual, seperti latihan berbasis ayat-ayat Al-Qur'an yang sering dibaca santri dalam kegiatan harian. Ustadz juga disarankan untuk memberikan penguatan secara berulang pada perbedaan hukum bacaan, terutama antara ikhfa dan idgham, serta meningkatkan intensitas koreksi bacaan secara individual agar santri lebih konsisten dalam menerapkan kaidah tajwid.

3. Bagi Santri

Santri diharapkan dapat meningkatkan kesadaran dan kedisiplinan dalam melatih bacaan Al-Qur'an secara mandiri di luar jam pelajaran, sehingga pemahaman terhadap hukum bacaan nun mati dan tanwin tidak hanya bersifat teoritis, tetapi benar-benar terinternalisasi dalam praktik membaca. Selain itu, santri dianjurkan untuk lebih aktif bertanya dan meminta bimbingan kepada ustadz ketika mengalami kesulitan dalam memahami atau menerapkan hukum bacaan tertentu.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Peneliti selanjutnya disarankan untuk mengkaji pemahaman tajwid santri dengan pendekatan kuantitatif atau metode campuran (mixed methods) guna memperoleh gambaran yang lebih komprehensif. Penelitian lanjutan juga dapat memperluas fokus kajian pada hukum bacaan tajwid lainnya atau mengaitkan pemahaman tajwid dengan variabel lain, seperti kemampuan tahsin, tahfiz, atau motivasi belajar santri.

DAFTAR PUSTAKA

- Aisyah, S., & Fahrudin. (2020). Kesalahan tajwid dalam pembacaan Al-Qur'an dan implikasinya terhadap makna. *Jurnal Studi Al-Qur'an*, 15(2), 145–158.
- Al-Jamzuri, S. S. (n.d.). *Tuhfatul athfāl fī tajwīd al-Qur'ān*. Mesir.
- Amirullah, A., & Yunus, M. (2020). Pembelajaran tajwid berbasis kitab *Tuhfatul Athfal* pada santri usia dini. *Jurnal Pendidikan Islam*, 11(1), 67–82.
- Arif Rachman. (2024). *Metodologi penelitian kualitatif dan teknik dokumentasi*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Arikunto, S. (2010). *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik* (Edisi revisi). Jakarta: Rineka Cipta.
- Bogdan, R. C., & Biklen, S. K. (2003). *Qualitative research for education: An introduction to theory and methods* (4th ed.). Boston, MA: Allyn & Bacon.
- Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Fadhillah, N. (2021). Membaca Al-Qur'an dan pengaruhnya terhadap perkembangan kognitif dan spiritual. *Jurnal Pendidikan Islam*, 12(2), 101–115.
- Fadillah, R. (2019). Analisis fonetik hukum bacaan nun sukun dan tanwin. *Jurnal Ilmu Al-Qur'an*, 4(1), 55–69.
- Hadi, S. (2015). *Metodologi penelitian pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Hadi, S., & Aziz, A. (2021). *Pesantren salaf dan transformasi pendidikan Islam kontemporer*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hafidz, M., & Syamsuri. (2021). Strategi pembelajaran Al-Qur'an berbasis pendekatan kontekstual. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 18(1), 89–104.
- Hidayatullah, M. S. (2021). *Ulumul Qur'an: Pendekatan tekstual dan kontekstual*. Jakarta: Kencana.
- Huda, M., & Mukhibat. (2019). Talaqqi sebagai metode pembelajaran Al-Qur'an di pesantren. *Jurnal Pendidikan Islam*, 8(2), 201–214.
- Imamah, N., Rahman, A., & Fitria, L. (2023). Bacaan Al-Qur'an dalam shalat sebagai fondasi pendidikan spiritual. *Jurnal Studi Keislaman*, 9(1), 45–60.

- Maulana, R. (2018). Pendidikan nonformal dan penguatan literasi Al-Qur'an. *Jurnal Pendidikan Keagamaan*, 6(2), 77–89.
- Maulidah, N., & Hidayat, R. (2021). Ilmu tajwid sebagai fondasi keterampilan membaca Al-Qur'an. *Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, 6(1), 33–47.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi penelitian kualitatif (Edisi revisi)*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mubarok, A. (2019). *Pendidikan pesantren dan pembentukan karakter santri*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muhadjir, N. (2019). *Metodologi penelitian kualitatif (Edisi V)*. Yogyakarta: Rake Sarasin.
- Mulyono, & Pranoto, S. (2021). *Manajemen pendidikan Islam berbasis nilai spiritual*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Murdiyanto, E. (2020). *Metode penelitian kualitatif: Teori dan aplikasi*. Yogyakarta: Lembaga Penelitian UPN Veteran.
- Muslih, M. (2018). *Motivasi religius dalam pendidikan Islam*. Malang: UIN Maliki Press.
- Musthafa, A., & Nurhayati. (2020). Hukum mempelajari dan menerapkan tajwid dalam perspektif fiqh. *Jurnal Studi Islam*, 14(2), 121–135.
- Nurhadi. (2019). *Teori belajar dan pembelajaran*. Malang: UMM Press.
- Nursapiah. (2020). *Penelitian kualitatif*. Medan: Wal Ashri Publishing.
- Poetri, D. R., & Bahrudin. (2019). Keterampilan membaca dalam perspektif pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Bahasa*, 7(1), 23–37.
- Putri, R. A. (2019). *Pengantar ilmu tajwid dan aplikasinya dalam pembelajaran Al-Qur'an*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Rahmani, D. P. (2017). *Implementasi pembelajaran tajwid dan keterampilan membaca Al-Qur'an pada siswa MTs Al-Manar (Skripsi sarjana)*. IAIN Salatiga.
- Rahmawati, D. (2019). Analisis kesalahan makharijul huruf dalam bacaan Al-Qur'an. *Jurnal Pendidikan Islam*, 10(1), 55–69.
- Rowis, M. (2024). Membaca sebagai fondasi peradaban Islam. *Jurnal Studi Qur'ani*, 11(1), 1–15.
- Shobirin. (2020). Kajian hukum izhar halqi dalam ilmu tajwid. *Jurnal Ilmu Tajwid*, 5(2), 88–102.
- Sudjana, N. (2016). *Penilaian hasil proses belajar mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. (2012). *Metode penelitian pendidikan: Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Syaiful, & Sa'diyah. (2020). *Psikologi belajar dan keterampilan psikomotorik*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Tahriza, A. (2016). *Implementasi pembelajaran kitab Hilyatu at-Tilawah dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an (Skripsi sarjana)*. IAIN Kudus.
- Tarigan, H. G. (2015). *Membaca sebagai suatu keterampilan berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Wahyuni, S. (2019). *Hermeneutika Al-Qur'an dalam perspektif kontemporer*. Yogyakarta: LKiS.
- Yusro, A. (2020). *Ilmu tajwid: Teori dan praktik membaca Al-Qur'an*. Surabaya: UIN Sunan Ampel Press.